

Tauhid sebagai Dasar Integritas Ilmu

Rabial Kanada¹, Rahma Fitriani², Marysah³,

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email : : rabialkanada@radenfatah.ac.id¹, ahmafutriani608@gmail.com², marsyahyunia@gmail.com³

Informasi Artikel

Submitted: 09-06-2026

Accepted: 16-06-2026

Published: 22-06-2026

Keywords:

*Tawhid
Integration of Knowledge
Islamic Epistemology
Science
Islamic Education*

Abstract

Tawhid is one of the fundamental concepts in Islam that emphasizes the oneness of Allah and becomes the foundation for understanding all aspects of human life, including the development of knowledge. This article aims to analyze the concept of tawhid as the basis for the integration of knowledge from an Islamic perspective. In Islamic thought, knowledge is not separated into religious and secular categories because all forms of beneficial knowledge originate from Allah as the source of truth. The dichotomy between religious sciences and modern sciences has created a gap between intellectual development and spiritual values. Therefore, the tawhid paradigm offers an integrated framework that connects revelation, reason, and empirical knowledge. This study uses a qualitative approach with a library research method by examining various sources, including the Qur'an, Hadith, Islamic philosophical works, and relevant academic studies on the integration of knowledge. The analysis focuses on the ontological, epistemological, and axiological dimensions of tawhid in shaping the Islamic worldview of science. The findings show that tawhid provides a holistic foundation for knowledge by recognizing Allah as the ultimate source of existence and knowledge. Consequently, scientific activities are directed not only toward intellectual achievement but also toward ethical responsibility and human welfare. The integration of knowledge based on tawhid seeks to eliminate the separation between religious and scientific disciplines by creating harmony between faith and reason. Science in the Islamic perspective is viewed as a means to understand the signs of Allah in the universe and to strengthen human responsibility as a servant and vicegerent of God. Therefore, tawhid serves as a spiritual and philosophical foundation that guides the development of knowledge toward moral, meaningful, and beneficial purposes.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Melalui ilmu, manusia mampu memahami berbagai fenomena alam, mengembangkan teknologi, membangun peradaban, serta menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena dipandang sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan menjalankan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern sering menghadirkan persoalan berupa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menyebabkan ilmu sering dipahami hanya berdasarkan rasionalitas dan pengalaman empiris, sementara aspek spiritual dan nilai ketuhanan semakin terpinggirkan. Dalam perspektif Islam, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi tidak sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam yang memandang seluruh realitas sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, konsep tauhid menjadi dasar penting dalam upaya mengintegrasikan berbagai bidang ilmu (Sholihah, 2026).

Tauhid secara sederhana berarti keyakinan terhadap keesaan Allah. Namun, dalam pemikiran Islam, tauhid tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis berupa pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan epistemologis. Tauhid menjadi cara pandang dalam memahami keberadaan, manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. Prinsip tauhid mengajarkan bahwa seluruh sumber kebenaran berasal dari Allah, sehingga ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan bagian dari upaya manusia memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dengan demikian, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai moral, spiritual, dan tujuan penciptaan manusia. Ilmu dalam Islam bukan hanya bertujuan untuk menghasilkan kemajuan material, tetapi juga untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan kemaslahatan bagi kehidupan.

Dalam tradisi intelektual Islam, hubungan antara wahyu dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang harmonis. Wahyu memberikan dasar nilai dan arah bagi perkembangan ilmu, sedangkan akal manusia menjadi instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Islam tidak menolak penggunaan akal dan penelitian empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka tauhid. Artinya, aktivitas ilmiah harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai ketuhanan dan tanggung jawab moral. Konsep ini berbeda dengan paradigma ilmu modern yang berkembang dalam sebagian tradisi Barat yang cenderung memisahkan ilmu dari agama sehingga menghasilkan pandangan bahwa ilmu bersifat netral nilai. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak pernah benar-benar bebas nilai karena setiap penggunaan ilmu selalu berkaitan dengan tujuan dan dampak terhadap kehidupan manusia (Fadilah, Afifah, Inayati, & Burhanuddin, 2025)

Permasalahan dikotomi ilmu menjadi salah satu tantangan besar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu Islam kontemporer. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan munculnya dua kelompok pengetahuan yang berjalan secara terpisah. Ilmu agama sering dianggap hanya berhubungan dengan persoalan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap hanya berkaitan dengan kebutuhan duniawi. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan dalam pembentukan manusia yang hanya unggul secara intelektual tetapi kurang memiliki landasan moral dan spiritual. Integrasi ilmu berbasis tauhid hadir sebagai solusi untuk mengembalikan kesatuan pengetahuan dengan menghubungkan aspek keimanan, akal, dan pengalaman manusia (Ulya, 2026).

Konsep integrasi ilmu dalam Islam berangkat dari pemahaman bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Alam semesta merupakan ayat atau tanda kebesaran Allah yang dapat dipelajari manusia melalui berbagai pendekatan ilmiah. Oleh sebab itu, ilmu fisika, biologi, matematika, sosial, maupun ilmu agama pada hakikatnya memiliki hubungan yang saling melengkapi. Kajian terhadap alam tidak hanya menghasilkan pengetahuan praktis, tetapi juga membawa manusia kepada kesadaran akan kebesaran Sang Pencipta. Dengan cara pandang tauhid, ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia.

Dalam pemikiran Islam, integrasi ilmu juga berkaitan dengan konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan khalifah (*khalifatullah fil ardh*). Sebagai hamba Allah, manusia menggunakan ilmu untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sedangkan sebagai khalifah manusia menggunakan ilmu untuk mengelola bumi secara bijaksana. Oleh karena itu, perkembangan ilmu harus diarahkan kepada tujuan yang membawa manfaat bagi manusia dan lingkungan. Ilmu yang tidak didasarkan pada nilai tauhid berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan, seperti eksploitasi alam, ketidakadilan sosial, dan perkembangan teknologi tanpa pertimbangan etika.

Pemikiran tentang tauhid sebagai dasar integrasi ilmu juga banyak dikembangkan oleh para pemikir Muslim modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa persoalan utama dalam ilmu modern bukan hanya terletak pada perkembangan pengetahuan, tetapi juga pada hilangnya pandangan dunia Islam dalam memahami ilmu. Menurutnya, ilmu harus dikembalikan kepada tujuan yang benar, yaitu mengenal hakikat realitas dan mencapai kebijaksanaan. Sementara itu, Ismail Raji al-Faruqi melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan menekankan pentingnya membangun kembali ilmu berdasarkan prinsip tauhid agar tidak terlepas dari nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ilmu berbasis tauhid memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan profesional, tetapi juga membentuk karakter yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Kurikulum pendidikan yang berbasis tauhid berupaya menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu memahami bahwa ilmu yang diperoleh merupakan amanah yang harus digunakan dengan benar (Fatoni Aziz, 2026).

Era modern dengan berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin memperkuat kebutuhan terhadap integrasi ilmu. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi, kecerdasan buatan, bioteknologi, dan berbagai bidang sains lainnya memberikan manfaat besar bagi manusia, tetapi juga menghadirkan tantangan etika. Tanpa dasar nilai yang kuat, ilmu dapat berkembang tanpa arah dan berpotensi menimbulkan dampak negatif. Tauhid memberikan kerangka moral agar ilmu tetap diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kemanusiaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tauhid bukan hanya dasar keyakinan umat Islam, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan. Tauhid memberikan pandangan bahwa ilmu merupakan satu kesatuan yang bersumber dari Allah dan harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai kebenaran, kemanfaatan, serta tanggung jawab moral. Integrasi ilmu berbasis tauhid menjadi upaya penting untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum serta membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan intelektual dan nilai spiritual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian konsep, pemikiran, dan teori mengenai tauhid sebagai dasar integrasi ilmu dalam perspektif Islam. Data penelitian diperoleh melalui berbagai sumber tertulis, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama dalam memahami konsep tauhid, sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku filsafat Islam, epistemologi Islam, karya para pemikir Muslim, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema integrasi ilmu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan hubungan antara tauhid, ilmu pengetahuan, dan pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan posisi tauhid sebagai dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pengembangan ilmu (Fadilah, Afifah, Inayati, & Burhanuddin, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-keislaman untuk mengkaji bagaimana prinsip tauhid membangun pandangan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan memiliki keterkaitan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Selain itu, penelitian ini menganalisis pemikiran tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi terkait konsep integrasi ilmu dan Islamisasi ilmu pengetahuan (Habibi, 2024).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran tauhid dalam menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta membangun paradigma ilmu yang seimbang antara kecerdasan intelektual, nilai spiritual, dan tanggung jawab moral manusia.

PEMBAHASAN

Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep ketuhanan. Islam memandang bahwa seluruh bentuk pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah sebagai sumber segala kebenaran. Oleh karena itu, ilmu bukan hanya aktivitas intelektual manusia, tetapi juga bagian dari proses manusia memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Konsep inilah yang menjadikan tauhid memiliki posisi penting sebagai dasar

integrasi ilmu. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kepada keesaan Allah, tetapi juga menjadi paradigma dalam membangun cara berpikir, cara memperoleh ilmu, serta cara menggunakan ilmu untuk kemaslahatan manusia.

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu memiliki hubungan yang erat dengan iman. Ilmu yang berkembang dalam kerangka tauhid tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan praktis, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Pandangan ini berbeda dengan paradigma ilmu modern yang berkembang dalam sebagian tradisi Barat yang sering memisahkan ilmu dari nilai agama. Pemisahan tersebut melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, seolah-olah keduanya memiliki wilayah yang berbeda dan tidak dapat dipertemukan. Islam menawarkan konsep integrasi ilmu yang menempatkan semua bidang pengetahuan dalam satu kesatuan berdasarkan prinsip tauhid (Nasrullah, 2025).

Makna Tauhid dalam Perspektif Keilmuan Islam

Secara bahasa, tauhid berasal dari kata *wahhada* yang berarti menjadikan sesuatu satu atau mengesakan. Dalam konteks Islam, tauhid berarti keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memiliki seluruh alam semesta. Namun, makna tauhid dalam pemikiran Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pengakuan teologis. Tauhid menjadi dasar pandangan hidup (*worldview*) yang memengaruhi cara manusia memahami realitas.

Tauhid memberikan pemahaman bahwa alam semesta tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Alam bukan sesuatu yang bebas nilai, melainkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dikaji dan dipahami manusia. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang membahas alam sebenarnya merupakan bagian dari usaha manusia membaca ayat-ayat Allah, baik ayat yang tertulis dalam wahyu maupun ayat yang terbentang dalam kehidupan.

Dalam konteks epistemologi, tauhid menjadi dasar bahwa sumber ilmu berasal dari Allah. Manusia memperoleh ilmu melalui berbagai cara, seperti wahyu, akal, pengalaman, dan penelitian. Akan tetapi, seluruh sumber tersebut tetap berada dalam kerangka pengakuan terhadap Allah sebagai sumber utama pengetahuan. Pandangan ini menjadikan ilmu memiliki arah yang jelas, yaitu membawa manusia kepada pengenalan terhadap kebenaran dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah.

Tauhid sebagai Landasan Ontologis Ilmu

Landasan ontologis berkaitan dengan pertanyaan tentang hakikat keberadaan. Dalam perspektif Islam, tauhid memberikan jawaban bahwa seluruh eksistensi berasal dari Allah. Manusia, alam, dan segala sesuatu yang ada merupakan ciptaan Allah. Oleh sebab itu, ilmu yang mempelajari realitas harus dipahami dalam hubungan dengan Sang Pencipta.

Pandangan tauhid menolak pemahaman bahwa alam merupakan sesuatu yang berdiri secara mandiri tanpa hubungan dengan Tuhan. Ilmu pengetahuan modern yang berkembang berdasarkan pendekatan materialisme terkadang memandang alam hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi. Sementara itu, Islam memandang alam sebagai amanah yang harus dijaga.

Dengan dasar tauhid, penelitian ilmiah tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Misalnya, ilmu biologi tidak hanya mempelajari kehidupan dari aspek mekanisme, tetapi juga mengarahkan manusia untuk menyadari keteraturan ciptaan Allah. Ilmu lingkungan tidak hanya membahas pengelolaan sumber daya, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Tauhid sebagai Dasar Epistemologi Ilmu

Epistemologi membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam perspektif Islam, tauhid menjadi prinsip utama dalam menentukan bagaimana ilmu diperoleh dan digunakan. Islam mengakui peran akal manusia dalam memperoleh ilmu, tetapi akal tidak berdiri sendiri tanpa bimbingan wahyu.

Akal memiliki kemampuan besar untuk memahami berbagai fenomena, mengembangkan teori, dan melakukan penelitian. Namun, akal manusia tetap memiliki keterbatasan. Oleh sebab

itu, wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang memberikan batasan moral dan arah bagi perkembangan ilmu. Integrasi antara wahyu dan akal menjadi ciri khas epistemologi Islam.

Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi menjadi salah satu contoh penting dalam pembahasan hubungan tauhid dan ilmu. Menurut al-Faruqi, tauhid harus menjadi prinsip dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk ilmu pengetahuan. Ia melihat bahwa krisis ilmu modern terjadi karena adanya pemisahan antara ilmu dan nilai ketuhanan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid (Putra, 2020).

Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa masalah ilmu modern bukan hanya persoalan metode, tetapi juga persoalan pandangan hidup yang mendasarinya. Menurutnya, ilmu harus dikembalikan kepada konsep yang benar tentang Tuhan, manusia, dan tujuan kehidupan. Integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan mata pelajaran agama dan umum, tetapi membangun kembali cara pandang ilmu berdasarkan prinsip Islam (Nasrullah, 2025).

Mengatasi Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu persoalan utama dalam dunia pendidikan adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama sering dianggap hanya membahas persoalan ibadah dan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap berkaitan dengan kehidupan dunia. Akibatnya, muncul pendidikan yang tidak seimbang: sebagian menghasilkan manusia yang kuat secara akademik tetapi kurang memiliki nilai spiritual, sementara sebagian lainnya kuat secara agama tetapi kurang menguasai perkembangan ilmu modern.

Konsep tauhid menawarkan solusi terhadap persoalan tersebut. Tauhid mengajarkan bahwa semua ilmu berasal dari Allah sehingga tidak ada pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu dunia. Perbedaan bidang ilmu hanya menunjukkan perbedaan objek kajian, bukan perbedaan sumber kebenaran.

Dalam pendidikan Islam, integrasi ilmu berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu matematika, sains, teknologi, ekonomi, dan sosial dapat dikembangkan selama diarahkan untuk tujuan yang baik dan sesuai dengan prinsip Islam. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan profesional sekaligus memiliki akhlak.

Dimensi Aksiologis: Ilmu untuk Kemanfaatan

Selain aspek ontologi dan epistemologi, tauhid juga menjadi dasar aksiologi ilmu, yaitu berkaitan dengan tujuan dan penggunaan ilmu. Dalam Islam, ilmu bukan hanya untuk mendapatkan kekuasaan atau keuntungan material, tetapi harus memberikan manfaat bagi kehidupan.

Seorang ilmuwan dalam perspektif tauhid menyadari bahwa ilmu adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu, hasil penelitian dan teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab. Ilmu yang tidak memiliki nilai moral dapat menyebabkan kerusakan, seperti penyalahgunaan teknologi, eksploitasi alam, dan ketidakadilan sosial.

Konsep tauhid mengarahkan manusia agar menggunakan ilmu untuk menciptakan kesejahteraan. Kemajuan teknologi harus berjalan bersama nilai kemanusiaan. Perkembangan ekonomi harus memperhatikan keadilan. Pengembangan sains harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, integrasi ilmu berbasis tauhid tidak hanya berbicara tentang hubungan antara agama dan sains, tetapi juga tentang bagaimana ilmu digunakan untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Implementasi Tauhid dalam Pendidikan dan Pengembangan Ilmu

Penerapan tauhid sebagai dasar integrasi ilmu dapat dilakukan melalui berbagai aspek pendidikan. Pertama, melalui penyusunan kurikulum yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum. Setiap bidang ilmu perlu diberikan perspektif nilai agar peserta didik memahami hubungan antara pengetahuan dan tanggung jawab.

Kedua, melalui pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi etika. Penelitian tidak hanya mengejar hasil, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan moral. Ketiga, melalui pembentukan karakter ilmuwan yang memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu merupakan bagian dari ibadah.

Universitas dan lembaga pendidikan Islam memiliki peran besar dalam mewujudkan integrasi ilmu tersebut. Pendidikan tinggi tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan kepedulian sosial (Nasrullah, 2025).

Relevansi Tauhid dalam Perkembangan Ilmu Modern

Di era modern, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat. Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat bagi manusia, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan. Artificial intelligence, bioteknologi, dan teknologi digital membutuhkan dasar etika agar tidak digunakan secara merugikan.

Tauhid memberikan prinsip bahwa setiap perkembangan ilmu harus mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan hubungan manusia dengan Allah. Ilmu harus menjadi sarana memperbaiki kehidupan, bukan menjadi alat penghancur.

Dengan menjadikan tauhid sebagai dasar integrasi ilmu, umat Islam dapat membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga memiliki arah moral. Integrasi ilmu bukan berarti menolak ilmu modern, tetapi memberikan landasan nilai agar ilmu berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa tauhid memiliki peran fundamental dalam membangun sistem ilmu yang menyeluruh. Tauhid menyatukan hubungan antara wahyu, akal, dan realitas sehingga ilmu tidak kehilangan arah. Melalui paradigma tauhid, ilmu pengetahuan dapat menjadi sarana untuk mengenal Allah, meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dan membangun peradaban yang berkeadilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai tauhid sebagai dasar integrasi ilmu, dapat disimpulkan bahwa tauhid memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam membangun paradigma keilmuan Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep keyakinan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi prinsip dalam memahami sumber, tujuan, dan penggunaan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga tidak terdapat pemisahan mutlak antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ilmu berusaha mengembalikan kesatuan pengetahuan dengan menghubungkan wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam satu kerangka yang berlandaskan nilai ketuhanan.

Tauhid memberikan landasan ontologis bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dipahami secara menyeluruh, landasan epistemologis bahwa ilmu diperoleh melalui wahyu dan akal, serta landasan aksiologis bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia. Konsep ini menjadi solusi terhadap persoalan dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan agama dan sains modern.

Pemikiran para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar menggabungkan dua bidang pengetahuan, tetapi membangun kembali cara pandang ilmu berdasarkan worldview Islam. Dengan demikian, ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid akan menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual.

Pada akhirnya, tauhid menjadi dasar penting dalam menciptakan peradaban ilmu yang seimbang antara kemajuan sains dan nilai-nilai agama. Melalui integrasi ilmu berbasis tauhid, perkembangan pengetahuan dapat diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Washington D.C.: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Aprison, W. (2016). “Tauhid: Dasar Perumusan Epistemologi Pendidikan Masa Depan.” *Jurnal Educative*.
- Aziz, F., Ihsan, D., Abbas, I. A., Ado, S., & Anam, R. K. (2026). “Prinsip Tauhid Sebagai Landasan Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Kurikulum.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*.
- Efendi, Rahmi Maldini, dkk. (2025). “Rekonstruksi Epistemologi Tauhid dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Basis Integrasi Agama dan Sains di Era Globalisasi.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*.
- Habibi, M. Dani. (2024). “Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan dalam Pandangan Ismail R. Al-Faruqi.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*.
- Inayah, Firda. (2018). “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al-Faruqi).” *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Kamila, Bintan, Arwansyah, M., & Ajmain, M. (2026). “Tauhid Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan.” *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*.
- Nasrullah, Achmad Muzammil Alfian. (2025). “Integrasi Ilmu Pengetahuan: Studi Kritis Tentang Konsep Islamisasi Ilmu Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi.” *Cross-Border Journal of Islamic Studies*.
- Putra, Aris Try Andreas. (2020). “Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi: Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Sholihah, S. I., & Barizi, A. (2026). “Tauhid sebagai Fondasi Epistemologi Ilmu dalam Islam.” *Maliki Interdisciplinary Journal*.